

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS TINGGI SDN 15 KOTO BARU :
PENDEKATAN DESKRIPTIF KUANTITATIF MODEL VAK**

Resha Albadri¹, Wiwik Okta Sulisawati², Martiya Nurni Khairita³

Universitas Dharma Indonesia^{1,2,3}

e-mail: reshaalbadri@undhari.ac.id, wiwikoktasusilawati@undhari.ac.id,
martiyannurnikhairita@undhari.ac.id

Diterima: 1/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

ABSTRAK

Ketidakoptimalan proses belajar-mengajar akibat belum teridentifikasinya preferensi belajar siswa secara spesifik dalam internalisasi materi kewarganegaraan melatarbelakangi penelitian ini. Masalah operasional tersebut memicu ketidaksesuaian strategi instruksional guru dengan karakteristik kognitif anak yang berisiko menurunkan motivasi serta ketahanan akademik siswa kelas tinggi. Fokus utama kajian ilmiah ini adalah menganalisis kecenderungan profil belajar menggunakan model *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Langkah-langkah pendekatan kuantitatif deskriptif ini dioperasikan melalui penyebaran kuesioner angket 14 pernyataan yang diisi oleh sampel total sejumlah 41 murid kelas empat, lima, dan enam di SDN 15 Koto Baru melalui teknik *total sampling*. Prosedur pengolahan data aktual dieksekusi secara terstruktur memakai teknik statistik deskriptif persentase. Data kuantitatif secara empiris menyingkap dominasi gaya visual dengan rata-rata 61,67 persen, yang tersebar atas skor 55 persen di kelas empat, 70 persen di kelas lima, dan 60 persen di kelas enam. Preferensi auditori mencatat rata-rata 44,67 persen, sedangkan tipe kinestetik mengalami penurunan seiring kenaikan jenjang kelas dengan rata-rata 35,00 persen. Simpulan utama menegaskan adanya pergeseran modalitas belajar yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif serta literasi verbal siswa. Pendidik direkomendasikan merancang draf modul berdiferensiasi secara konsisten.

Kata Kunci: *Gaya Belajar VAK, Pendidikan Pancasila, Kelas Tinggi SD, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Deskriptif Kuantitatif*

ABSTRACT

The suboptimal teaching and learning process due to the lack of specific identification of students' learning preferences in internalizing civics material is the background of this research. These operational problems trigger a mismatch between teachers' instructional strategies and children's cognitive characteristics, which risks reducing the motivation and academic resilience of upper-grade students. The main focus of this scientific study is to analyze the learning profile tendencies using the *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) model in the Pancasila Education subject. The steps of this descriptive quantitative approach are operated through the distribution of a 14-statement questionnaire filled out by a total sample of 41 fourth, fifth, and sixth-grade students at SDN 15 Koto Baru using a total sampling technique. The actual data processing procedure is executed in a structured manner using descriptive percentage statistics techniques. Quantitative data empirically reveals the dominance of the visual style with an average of 61.67 percent, spread over scores of 55 percent in fourth grade, 70 percent in fifth grade, and 60 percent in sixth grade. Auditory preferences recorded an average of 44.67 percent,

while the kinesthetic type decreased with increasing grade levels with an average of 35.00 percent. The main conclusion confirms a shift in learning modalities influenced by students' levels of cognitive maturity and verbal literacy. Educators are recommended to consistently design differentiated module drafts.

Keywords: *VAK Learning Styles, Pancasila Education, Upper Elementary Grades, Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Quantitative Descriptive.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri sesuai amanat undang-undang. Di dalam kerangka tersebut, Pendidikan Pancasila menempati posisi yang sangat strategis sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai kebangsaan, serta penguatan identitas nasional sejak dini. Seiring berlakunya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diidealkan berlangsung secara fleksibel, inklusif, dan berpusat pada murid melalui penerapan diferensiasi instruksional yang merespons keberagaman profil belajar (Barlian et al., 2023; Sutrisno et al., 2023). Pengondisian iklim kelas yang efektif diidealkan mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara konseptual maupun kontekstual sesuai dengan modalitas sensorik yang dimiliki oleh setiap anak didik. Keharmonisan tata kelola pengajaran, pemetaan preferensi belajar secara akurat, dan dukungan strategi pengajaran yang variatif dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan kognitif, mendongkrak ketangkasan akademik, serta memberikan jaminan keberhasilan pendidikan karakter nasional. Melalui pendekatan diagnostik yang terstruktur, setiap peserta didik diharapkan mampu menyerap materi Pendidikan Pancasila secara optimal tanpa merasa terhambat oleh keseragaman metode (Azmi et al., 2024; Bedriya et al., 2026; Netanya et al., 2026).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka tersebut dengan kenyataan lahiriah yang berlangsung di tataran praktis operasional sekolah saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar pendidik mampu merancang variasi media visual, narasi pendengaran, serta simulasi praktik kewarganegaraan berdasarkan pemetaan preferensi sensorik peserta didik. Sayangnya, fakta empiris di lapangan mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung diterapkan secara seragam melalui metode ceramah dan penugasan tertulis tanpa diawali pemetaan gaya belajar yang terstruktur. Kesenjangan metodologis ini memicu timbulnya kelesuan motivasi, penurunan daya serap informasi, serta kegagalan pencapaian target kompetensi akademik murid. Ketidadaan instrumen pemetaan awal menyebabkan materi Pendidikan Pancasila yang bersifat konseptual dan kontekstual sulit diinternalisasi oleh anak didik yang memiliki kecenderungan belajar selain instruksi verbal. Apabila kelesuan diferensiasi dan keseragaman metode ini terus dibiarkan tanpa pembenahan terstruktur, maka efektivitas pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar akan mengalami kemerosotan berkesinambungan (Febrianto et al., 2026; Pramudianti et al., 2023; Witraguna & Jaya, 2024).

Kondisi kesenjangan metodologis serta kelesuan daya serap materi Pendidikan Pancasila tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pengajaran di tingkat sekolah dasar. Di dalam ruang kelas sekolah dasar tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para murid kelas IV, V, dan VI di SDN 15 Koto Baru pada tahun ajaran 2026/2027 senantiasa menghadapi tantangan penyerapan informasi yang cukup kompleks. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian pada tahun ajaran

2026/2027 menunjukkan variasi ketangkasan belajar yang beragam namun kurang terfasilitasi oleh strategi pengajaran konvensional guru. Keterbatasan penggunaan media diagnostik awal menyebabkan subjek penelitian pada tahun ajaran 2026/2027 rentan mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman belajar fisik maupun visual mereka. Fenomena belum terpetakannya modalitas sensorik yang melanda subjek penelitian di SDN 15 Koto Baru pada tahun ajaran 2026/2027 ini menjadi penanda kuat bahwa pengidentifikasian profil gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mendesak untuk segera dilaksanakan.

Guna meretas belenggu keseragaman pengajaran dan mengurai krisis internalisasi nilai pada subjek penelitian tersebut, pemanfaatan model diagnostik visual, auditori, dan kinestetik atau *VAK* menjadi sebuah instrumen pemetaan pedagogis yang sangat vital (Kusumawarti et al., 2020; Rohmah et al., 2023). Model modalitas sensorik ini mengklasifikasikan preferensi belajar anak didik ke dalam saluran penglihatan, pendengaran, serta pengalaman fisik langsung guna membantu pendidik memeta profil belajar kelas secara rasional. Kebanyakan studi terdahulu mengenai gaya belajar *VAK* umumnya masih berfokus pada analisis satu jenjang kelas tunggal secara parsial atau sekadar memetakan kecenderungan visual pada mata pelajaran umum di sekolah menengah. Kajian spesifik yang secara khusus menganalisis perbandingan distribusi gaya belajar *VAK* antar-jenjang kelas tinggi serta mengaitkannya dengan pola perkembangan kognitif pada muatan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar daerah masih relatif terbatas. Penguraian pergeseran modalitas sensorik ini dipandang sangat strategis untuk merancang ekosistem pembelajaran berdiferensiasi yang presisi dan inklusif (Supena & Dewi, 2020; Yunaini & Winingsih, 2022).

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penyediaan peta empiris distribusi gaya belajar *VAK* dan analisis pola pergeseran preferensi belajar antar-jenjang kelas tinggi. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran dinamika pergeseran modalitas sensorik dari kinestetik menuju representasi visual dan verbal seiring peningkatan tingkat kelas dan kematangan kognitif murid. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis, menguji, dan mendeskripsikan distribusi serta pergeseran gaya belajar *VAK* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi para murid kelas IV, V, dan VI di SDN 15 Koto Baru pada tahun ajaran 2026/2027. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka diferensiasi terpadu yang menyelaraskan modalitas sensorik anak didik dengan filosofi Kurikulum Merdeka, sebuah dimensi praktis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SDN 15 Koto Baru pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan acuan pedagogis yang aplikatif.

METODE PENELITIAN

Riset kuantitatif ini menerapkan metode deskriptif jenis survei untuk memetakan distribusi preferensi belajar siswa secara objektif tanpa rekayasa variabel ataupun pengujian hubungan kausalitas di lapangan. Prosedur pelaksanaan investigasi diselenggarakan secara terstruktur di SDN 15 Koto Baru, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan data primer dilaksanakan secara serentak pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya hari Kamis, 12 Februari 2026, mulai pukul 10.15 hingga 12.15 WIB. Ukuran populasi sasaran mencakup seluruh siswa kelas tinggi pada lembaga tersebut dengan akumulasi total mencapai 41 orang. Lantaran jumlah subjek kurang dari 100

orang, penentuan sampel akhir ditetapkan menggunakan teknik *total sampling* atau sensus yang memposisikan seluruh murid kelas IV sejumlah 11 orang, kelas V sebanyak 19 orang, dan kelas VI sejumlah 11 orang sebagai unit analisis tunggal. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengontrol independen yang netral untuk mendampingi pengisian kuesioner secara langsung guna menjamin orisinalitas, keterbacaan, serta keabsahan draf informasi numerik lapangan secara mandiri, transparan, teratur, berkala, aman, dan tepercaya.

Teknik pengumpulan data aktual mengandalkan penyebaran lembar kuesioner angket terstandarisasi model VAK yang memuat sebaran 14 butir pernyataan pilihan tertutup. Alat ukur ini dirancang ringkas dengan kode opsi jawaban terstruktur untuk mengidentifikasi kecenderungan modalitas visual, auditori, serta gerakan fisik subjek selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas harian. Sebelum diaplikasikan untuk penjarangan data riil, kualitas kelayakan instrumen telah dievaluasi serta dinyatakan andal melalui tinjauan ahli dan uji coba terbatas pada riset terdahulu. Setelah seluruh draf informasi numerik berhasil dihimpun, tahapan pengolahan data dioperasikan secara elektronik menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Rumus kalkulasi dihitung dengan membagi frekuensi pilihan modalitas tertentu terhadap total jumlah murid per jenjang kelas, kemudian dikalikan skala 100%. Data persentase akhir diinterpretasikan ke dalam 3 klasifikasi standar, yakni di bawah 40% untuk kategori rendah, rentang 40% sampai 59% kategori sedang, serta minimal 60% untuk kategori dominan demi menghasilkan simpulan ilmiah yang sah dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data angket VAK, diperoleh distribusi persentase gaya belajar murid pada masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Gaya Belajar VAK Kelas IV, V, dan VI SDN 15 Koto Baru

Kelas	Visual (%)	Auditory (%)	Kinestetik (%)	Kategori Dominan
IV	55	42	43	Visual (Sedang)
V	70	48	36	Visual (Dominan)
VI	60	44	26	Visual (Dominan)
Rata-rata	61,67	44,67	35,00	Visual

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Tabel 1 menyajikan rincian distribusi gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 15 Koto Baru berdasarkan sumber data primer penelitian 2026. Data kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa modalitas visual mendominasi di seluruh jenjang kelas tinggi dengan nilai persentase mencapai 55 persen di kelas 4, melonjak hingga 70 persen di kelas 5, dan berada pada angka 60 persen di kelas 6, sehingga menghasilkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 61,67 persen. Sementara itu, gaya belajar auditory berada di posisi menengah yang konsisten pada kategori sedang dengan rata-rata 44,67 persen dari sebaran angka 42 persen hingga 48 persen. Sebaliknya, gaya belajar kinestetik justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten seiring kenaikan jenjang kelas dari angka 43 persen di kelas 4, menurun menjadi 36 persen di kelas 5, dan menyusut hingga menyentuh angka 26 persen di kelas 6 dengan perolehan rata-rata umum sebesar 35,00 persen.

Pembahasan

Hasil pengolahan data angket menunjukkan bahwa gaya belajar visual mendominasi murid kelas tinggi di SDN 15 Koto Baru dengan rata-rata persentase sebesar 61,67%, mencakup 55% di kelas empat, 70% di kelas lima, dan 60% di kelas enam. Gaya belajar auditori berada



pada kategori sedang secara stabil dengan rata-rata 44,67%, sementara gaya belajar kinestetik mengalami penurunan konsisten dari 43% di kelas empat, 36% di kelas lima, hingga 26% di kelas enam dengan rata-rata 35,00%. Dominasi modalitas visual ini mencerminkan transisi kognitif anak usia 10 hingga 12 tahun yang makin matang dalam mengolah informasi simbolik, teks terstruktur, dan media grafis. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut pendidik untuk menyediakan media pengajaran berbasis visual yang kaya seperti infografis dan peta konsep. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada desain deskriptif kuantitatif yang hanya memetakan distribusi preferensi tanpa menguji pengaruh langsung tiap gaya belajar terhadap pencapaian prestasi akademik siswa (Djaini et al., 2026; Inzagi, 2026; Kurniati et al., 2023).

Meskipun bukan merupakan preferensi utama, keberadaan gaya belajar auditori yang mencapai rata-rata 44,67% mengindikasikan bahwa metode penyampaian lisan dan diskusi kelompok tetap memegang peranan krusial dalam proses pengajaran. Penyampaian materi melalui penjelasan naratif, diskusi terstruktur, serta tanya jawab interaktif mampu memfasilitasi siswa yang lebih responsif terhadap stimulasi pendengaran agar tidak tertinggal dalam penyerapan informasi. Implikasi metodologis dari kondisi ini mendorong guru untuk menerapkan pendekatan multisensori yang seimbang dan tidak hanya berfokus pada media cetak atau visual semata. Walaupun demikian, keterbatasan analisis pada aspek ini bertumpu pada penggunaan instrumen kuesioner swalapor yang berpotensi menimbulkan bias respons subjektif dari siswa saat mengidentifikasi kebiasaan belajar mereka (David et al., 2024; Laskhmi et al., 2026; Tseng et al., 2022).

Penurunan persentase gaya belajar kinestetik dari 43% menuju 26% seiring tingginya jenjang kelas menandakan bergesernya kebutuhan belajar anak dari pengalaman fisik konkret menuju representasi abstrak. Kendati demikian, porsi kinestetik yang masih tersisa tetap memerlukan perhatian agar siswa yang membutuhkan aktivitas fisik tidak mengalami hambatan dalam memahami konsep pelajaran. Implikasi institusional dari fenomena ini menyarankan agar sekolah tetap memfasilitasi metode pembelajaran aktif seperti simulasi, bermain peran, dan proyek kelompok di luar ruangan secara berkala. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengevaluasi ketersediaan sarana prasarana sekolah yang mendukung pelaksanaan aktivitas fisik dan eksperimen berbasis gerak bagi siswa (Booth et al., 2020; González-Pérez et al., 2024; Pulido-Gil et al., 2022).

Hasil pemetaan gaya belajar VAK ini memberikan dasar empiris yang kuat dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Pendidik dapat merancang variasi strategi pengajaran yang inklusif untuk memfasilitasi keberagaman modalitas belajar siswa tanpa harus mengotakkan siswa pada satu label gaya belajar secara kaku. Implikasi kebijakan pendidikan menekankan pentingnya pelatihan penyusunan modul ajar fleksibel bagi guru agar mampu merespons perbedaan preferensi sensori di dalam kelas secara efektif. Kendati demikian, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah ketiadaan pemetaan dimensi membaca dan menulis secara terpisah yang sebenarnya dapat memberikan gambaran literasi yang lebih detail (Fuad et al., 2023; Kurniastuti et al., 2023; Subandiyah et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemetaan gaya belajar murid di sekolah dasar ini mempertegas pentingnya variasi penyajian materi untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat keandalan model modalitas sensori sebagai kerangka awal analisis kebutuhan belajar peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan riset ini terletak pada pengambilan sampel yang terbatas pada satu sekolah dasar di wilayah tertentu, sehingga daya generalisasi hasilnya pada



populasi sekolah lain masih terbatas. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode eksperimen kuasi serta memperluas cakupan sampel guna menguji efektivitas penyesuaian gaya belajar terhadap hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian deskriptif kuantitatif ini menyimpulkan bahwa karakteristik profil gaya belajar siswa kelas tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila didominasi oleh modalitas visual di seluruh jenjang. Preferensi auditori menempati posisi menengah secara konsisten pada kategori sedang, sedangkan kecenderungan sensorik kinestetik mengalami tren penurunan yang signifikan seiring bertambahnya tingkat kelas murid. Fenomena empiris ini mengindikasikan adanya pergeseran modalitas belajar *sensory preference* yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif serta tingkat literasi verbal siswa dari pengalaman fisik konkret menuju representasi simbolik. Meskipun gaya belajar gerak tubuh menyusut, keberadaan saluran pendengaran dan penglihatan yang kuat menegaskan pentingnya variasi stimulus edukasi. Secara menyeluruh, pola distribusi model *visual*, *auditory*, *kinesthetic* ini sah bertindak sebagai instrumen diagnostik awal yang krusial untuk memetakan karakteristik kebutuhan kognitif anak secara terstruktur.

Implikasi dari riset pedagogis ini memberikan landasan empiris bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dalam filosofi Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan merancang draf modul multisensori yang memadukan infografis visual, metode tanya jawab verbal, serta *role-play* nilai kewarganegaraan agar dapat mengakomodasi *individual differences* di kelas harian. Untuk agenda studi di masa depan, peneliti selanjutnya disarankan melakukan pengujian eksperimental guna mengukur pengaruh penyesuaian strategi instruksional terhadap hasil belajar afektif siswa. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya memperluas cakupan sampel ke berbagai sekolah dengan latar belakang sosioekonomi berbeda serta menambahkan dimensi membaca-menulis lewat model *VAR*K system. Langkah investigasi komprehensif tersebut diproyeksikan mampu meminimalkan risiko *social desirability bias* sekaligus menghasilkan acuan penanaman karakter nasional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. H., & Rizqi, M. A. (2020). Indonesian students' strategies to cope with foreign language anxiety. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching and Learning of English*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.15639/eflinjournal.v31i1/1-18>
- Ali, S. W., Bay, I. W., & Nur, F. R. (2025). Barriers to English-speaking proficiency among Indonesian EFL learners. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(6), 1185–1194. <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i6.327>
- Azmi, N. F., Adi, P. N., Saragih, S. Z., & Hubi, Z. B. (2024). The role of diagnostic assessments in learning Pancasila education. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 793–804. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4267>
- Barlian, U. C., Yuni, A. S., Ramadhanty, R. R., & Suhaeni, Y. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Inggris. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 815–822. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.742>
- Bedriya, N., Mahmudah, L., & Rahmawati, A. (2026). Pengaruh penggunaan media poster terhadap hasil belajar hak asasi manusia pada pelajaran pendidikan Pancasila kelas



- XI di SMKN. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 648–659. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10041>
- Booth, J. N., Chesham, R. A., Brooks, N., Gorely, T., & Moran, C. N. (2020). A citizen science study of short physical activity breaks at school: Improvements in cognition and wellbeing with self-paced activity. *BMC Medicine*, 18(1), Artikel 62. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01539-4>
- David, L., Biwer, F., Crutzen, R., & Bruin, A. B. H. de. (2024). The challenge of change: Understanding the role of habits in university students' self-regulated learning. *Higher Education*, 88(5), 2037–2055. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01199-w>
- Djaini, F. K., Mahmud, M., Gani, I. P., Bahsoan, A., & Toralawe, Y. (2026). Pengaruh penggunaan smartphone dan gaya belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(3), 1438–1449. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i3.11720>
- Febrianto, P. T., Solikhah, M., Salamah, S., Khusnah, A. N., & Fadila, A. N. (2026). Peran pendidik membentuk karakter siswa SD melalui IPS berbasis SDGS dalam menghadapi tantangan globalisasi. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1370–1379. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10173>
- Fuad, M., Suyanto, E., Muhammad, U. A., & Suparman, S. (2023). Indonesian students' reading literacy ability in the cooperative integrated reading and composition learning: A meta-analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(4), 2121–2130. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25171>
- González-Pérez, M., Sánchez-Oliva, D., Grao-Cruces, A., Cano-Cañada, E., Martín-Acosta, F., ... & Camiletti-Moirón, D. (2024). Effects of the inclusion of physical activity in secondary education academic classes on educational indicators and health markers: Rationale and methods of the ACTIVE CLASS study. *Frontiers in Public Health*, 11, Artikel 1329245. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1329245>
- Inzagi, N. A. Z. (2026). Analisis gaya belajar peserta didik SMP sebagai dasar pengembangan media pembelajaran interaktif. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 9(1), 2347–2353. <https://doi.org/10.24815/riwayat.v9i1.585>
- Kurniastuti, I., Evanjeli, L. A., & Sari, D. P. (2023). Teachers' challenges and strategies in teaching literacy skills for children with special needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 937–948. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3598>
- Kurniati, A., Yuniati, S., Rahmi, D., & Risnawati, R. (2023). Gaya belajar: Identifikasi dan pengelompokan mahasiswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.24014/sjme.v9i1.21512>
- Kusumawarti, E., Subiyantoro, S., & Rukayah. (2020). The effectiveness of Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) model toward writing narrative: Linguistic intelligence perspective. *International Journal of Instruction*, 13(4), 677–694. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13442a>
- Laskhmi, P. A. V., Setiyanti, K. E., Gunawan, J. M., Tanzil, A. T., & Sonata, S. (2026). Peran growth mindset terhadap academic burnout pada siswa SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1174–1186. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9701>



- Netanya, N., Hidayat, T., Iksam, I., Wahyuningsih, T., & Muhlis, M. (2026). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila melalui model STAD di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1211–1221. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10933>
- Pramudianti, M., Huda, C., Kusumaningsih, W., & Wati, C. E. (2023). Kefektifan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran PPKn siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1312–1320. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4978>
- Pulido-Gil, J. M., Sánchez-Oliva, D., López-Gajardo, M. A., Ponce-Bordón, J. C., & García-Calvo, T. (2022). Effectiveness of a physically active learning program on indicators of physical activity, well-being and academic performance in students. *Cultura, Ciencia y Deporte*, 17(52), 45–54. <https://doi.org/10.12800/ccd.v17i52.1792>
- Rohmah, S., Widhyahrini, K., & Maslikah, M. (2023). Analisis peningkatan kemandirian belajar melalui model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dengan teknik Whole Brain Teaching (WBT). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 67–77. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.376>
- Subandiyah, H., Supratno, H., Ramadhan, R., Raharjo, R. P., & Nasrullah, R. (2024). Bridging the gap in learning: Differentiated learning to enhance the students' reading comprehension of explanatory texts and writing skills. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(4), 148–158. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n4p148>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode multisensori untuk siswa disleksia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Tseng, H., Xiang, Y., & Cunningham, B. (2022). Learning technology acceptance and continuance intention among business students: The mediating effects of confirmation, flow, and engagement. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(4), 62–78. <https://doi.org/10.14742/ajet.7219>
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225–237. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614>
- Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *CENDEKIAWAN*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>